



JOURNAL OF ISLAMIC COMMUNITY DEVELOPMENT

Editorial Office: JICD, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia.

E-mail: jicd@uinsa.ac.id

Website: <https://jurnalfdk.uinsa.ac.id/index.php/JICD/index>

ISSN Online: 2776-6632

Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Kader Posyandu melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Kebun Gizi

Wanda Izzah Novita Sari
UIN Sunan Ampel Surabaya

Yusria Ningsih
UIN Sunan Ampel Surabaya

Tantan Hermansah
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

^aEmail: izzahnovita3@gmail.com**

^bEmail: yusria.ningsih@uinsby.ac.id

^cEmail: tantan.hermansah@uinjkt.ac.id

** Corresponding Author

Copyright © 2025. The authors. JICD is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstract

This study aims to analyses the application of a participatory approach to empower Posyandu cadres by utilizing yard land as a nutrition garden, through the Asset-Based Community Development (ABCD) method. The background underscores the importance of enhancing the capacity of cadres to leverage local potential in addressing family nutrition and food security needs. Conducted in Kaliboto Hamlet, the study focused on Posyandu cadres involved in managing nutrition gardens. The ABCD approach was implemented in six stages: inculturation, discovery, dreaming, design, definition, and destiny. A descriptive qualitative research method was used, involving data collection through in-depth interviews, participatory observation, and Focus Group Discussions. The results indicated that the ABCD implementation successfully explored community assets, increased cadre involvement throughout the process, and led to the establishment of a nutrition garden that was managed collectively and sustainably. This garden enhanced the availability of nutritious food at the household level while reinforcing the role of Posyandu cadres as agents of change. The study recommends that village policy support and strengthened partnership networks are essential for replicating this asset-based empowerment model in other areas.

Keywords: ABCD, Empowerment, Nutrition Garden, Participatory Approach, Posyandu Cadres

Submit:

01 Oktober 2025

Revisi artikel:

12 Oktober 2025

Publish:

29 Oktober 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan kader Posyandu melalui pemanfaatan lahan pekarangan sebagai kebun gizi dengan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Latar belakang penelitian adalah pentingnya penguatan kapasitas kader dalam memanfaatkan potensi lokal untuk pemenuhan gizi keluarga dan ketahanan pangan. Penelitian ini dilakukan di Dusun Kaliboto, dengan sasaran kader Posyandu yang terlibat dalam pengelolaan kebun gizi. Pendekatan ABCD dilaksanakan melalui enam tahap: inkulturasi, discovery, dream, design, define, dan destiny. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan *Focus Group Discussion*. Hasil menunjukkan bahwa penerapan ABCD berhasil menggali aset komunitas, meningkatkan keterlibatan kader dalam seluruh proses, serta menghasilkan kebun gizi yang dikelola secara kolektif dan berkelanjutan. Kebun gizi ini berkontribusi pada peningkatan ketersediaan pangan bergizi di tingkat rumah tangga sekaligus memperkuat peran kader Posyandu sebagai agen perubahan. Rekomendasi penelitian adalah perlunya dukungan kebijakan desa dan penguatan jejaring kemitraan agar model pemberdayaan berbasis aset ini dapat direplikasi di wilayah lain.

Kata kunci: Pendekatan Partisipatif, ABCD, Pemberdayaan, Kader Posyandu, Kebun Gizi

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu aspek fundamental yang mempengaruhi kualitas hidup manusia. Kesehatan yang optimal memungkinkan individu untuk beraktivitas secara produktif, menjaga kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, serta berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat (WHO, 2020). Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menegaskan bahwa setiap orang memiliki kewajiban untuk berperan dalam mewujudkan, mempertahankan, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya. Upaya tersebut mencakup upaya kesehatan perorangan, kesehatan masyarakat, dan pembangunan berwawasan kesehatan.

Kader Posyandu merupakan salah satu ujung tombak pelayanan kesehatan berbasis komunitas yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan, khususnya dalam bidang gizi masyarakat (Kemenkes RI, 2011). Mereka adalah anggota masyarakat yang dilatih untuk memberikan penyuluhan, pemantauan kesehatan, dan mendukung kegiatan Posyandu secara sukarela (Iswarawanti, 2010). Dalam visi pembangunan kesehatan Indonesia, yakni “Masyarakat Mandiri untuk Hidup Sehat”, kader Posyandu menjadi agen penting dalam mendorong kesadaran masyarakat akan

pentingnya pencegahan penyakit dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Depkes RI, 2019).

Gizi yang baik merupakan faktor penentu kesehatan, terutama dalam mencegah masalah gizi kurang, gizi lebih, dan penyakit tidak menular (FAO, 2013). Konsumsi sayur dan buah yang cukup berkontribusi pada pencegahan penyakit kardiovaskular, diabetes, dan obesitas (WHO, 2018). Pemanfaatan lahan pekarangan untuk menanam sayur dan buah merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, ketersediaan pangan bergizi, sekaligus mengurangi ketergantungan pada pasar (Nugraha et al., 2017).

Konsep kebun gizi menjadi pendekatan yang menggabungkan aspek kesehatan, ketahanan pangan, dan pemberdayaan masyarakat. Kebun gizi memanfaatkan lahan pekarangan rumah sebagai sarana produksi sayuran dan buah untuk konsumsi keluarga, yang dapat memperbaiki asupan gizi harian serta menjadi sarana edukasi pangan sehat (Rukmana, 2015). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan dapat meningkatkan konsumsi sayur dan buah sebesar 25–35% pada rumah tangga di wilayah pedesaan (Maryati & Sudaryanto, 2018).

Dusun Kaliboto, Desa Jati Alun-Alun, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi lahan pekarangan yang subur dan relatif luas. Potensi ini dapat dioptimalkan melalui pemberdayaan kader Posyandu sebagai agen perubahan yang mampu menggerakkan masyarakat dalam pemanfaatan lahan untuk kebun gizi. Pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan ini adalah Asset Based Community Development (ABCD), yang menekankan pengembangan berdasarkan aset dan potensi yang telah dimiliki masyarakat (Kretzmann & McKnight, 1993). Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi, rasa kepemilikan, dan keberlanjutan program (Green & Haines, 2016).

Melalui pendampingan yang terstruktur, kader Posyandu di Dusun Kaliboto dilibatkan dalam seluruh tahapan mulai dari inkulturasi, discovery, dream, design, define, hingga destiny, sehingga mereka tidak hanya memiliki keterampilan bercocok tanam tetapi juga mampu memobilisasi masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan secara produktif. Program ini diharapkan dapat menciptakan dampak ganda, yaitu peningkatan ketersediaan pangan bergizi di tingkat rumah tangga dan penguatan kapasitas sosial kader

Posyandu. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada proses pendampingan kader Posyandu dalam pemanfaatan lahan pekarangan sebagai kebun gizi, serta perubahan yang terjadi setelah pendampingan di Dusun Kaliboto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), sebuah metode pemberdayaan masyarakat yang menitikberatkan pada identifikasi, pemanfaatan, dan pengembangan aset atau potensi yang telah dimiliki oleh komunitas (Kretzmann & McKnight, 1993). Pendekatan ini didasari pada pandangan bahwa setiap individu dan komunitas memiliki kekuatan, keterampilan, dan sumber daya yang dapat menjadi modal dalam membangun kemandirian serta meningkatkan kualitas hidup (Mathie & Cunningham, 2003). Prinsip utamanya adalah *Nobody has nothing*, yang berarti tidak ada individu atau kelompok yang benar-benar tidak memiliki apa-apa; setiap orang pasti memiliki sesuatu yang berharga untuk dikembangkan.

Pendekatan ABCD sering dianalogikan seperti melihat gelas setengah penuh—fokus pada potensi yang sudah ada, bukan pada kekurangannya (Russell, 2010). Hal ini selaras dengan paradigma pembangunan berbasis aset yang menekankan pada kekuatan komunitas ketimbang kelemahannya (Green & Haines, 2016). Pada penelitian ini, proses pendampingan dilakukan melalui tahapan 5D (*Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny*).

Pertama, *discovery*. Tahap ini berfokus pada penggalian dan pengenalan aset yang dimiliki oleh masyarakat, baik yang bersifat individu maupun kolektif. Proses ini dilakukan melalui wawancara, diskusi kelompok, dan refleksi bersama untuk mengingat pengalaman sukses di masa lalu sebagai pemicu semangat dan motivasi. Cerita keberhasilan sebelumnya dianggap sebagai modal sosial yang dapat menginspirasi langkah ke depan (McKnight & Block, 2010).

Kedua, *dream*. Pada tahap ini, masyarakat diajak untuk membayangkan masa depan yang diinginkan berdasarkan aset yang telah diidentifikasi. Mimpi yang dirumuskan bersifat realistis dan disusun berdasarkan prioritas yang mempertimbangkan jangkauan, waktu, sumber daya manusia, dan biaya (Cunningham & Mathie, 2002).

Ketiga, *design*. Masyarakat menyusun rencana aksi berdasarkan mimpi yang telah diprioritaskan. Rencana ini dibuat secara partisipatif dan berbasis pada potensi yang dimiliki, sehingga implementasinya dapat dilakukan secara berkelanjutan (Sharpe et al., 2010).

Keempat, *define*. Tahap ini memastikan kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan, serta menguatkan komitmen masyarakat untuk terlibat aktif dari awal hingga akhir. Pada tahap ini juga dilakukan penegasan peran, pembagian tanggung jawab, dan mekanisme evaluasi (Russell & Smeaton, 2009).

Kelima, *destiny*. Tahap akhir ini berfokus pada penguatan keberlanjutan program. Masyarakat diharapkan telah menemukan kekuatan kolektifnya dan mampu melanjutkan inisiatif tanpa ketergantungan eksternal. Perubahan sosial yang terjadi dianalisis untuk menilai sejauh mana program berhasil memberdayakan masyarakat (Boyle, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *Asset Based Community Development*

Tahap 5D ini merupakan proses dimana penggalian aset dan potensi Kader posyandu Dusun Balita Dusun Kaliboto, mimpi-mimpi Kader posyandu Dusun Kaliboto, mewujudkan mimpi dan cita-cita dengan melaksanakan program yang mengembangkan potensi Kader posyandu Dusun Kaliboto, serta terwujudnya hal baru dan keahlian yang dimiliki oleh Kader posyandu Dusun Kaliboto Desa Jati Alun-Alun.

Pertama, *discovery*. Proses pengungkapan informasi kita sebut sebagai *discovery*. Pada tanggal 8 maret 2022 Peneliti bersama dengan kader posyandu Dusun Kaliboto mengadakan forum diskusi bersama. Kegiatan ini dilaksanakan di balai RW 01 Desa Jati Alun-Alun. Kegiatan ini dilaksanakan dan dihadiri oleh 10 anggota Kader posyandu Balita Dusun Kaliboto Desa Jati Alun-Alun. Diskusi ini dilakukan untuk menemukan, menggali dan mengidentifikasi seluruh aset yang dimiliki oleh kader posyandu Dusun Kaliboto Desa Jati Alun-Alun. Ada beberapa macam aset yang dimiliki oleh kader posyandu balita Dusun Kaliboto Desa Jati Alun-Alun.

Aset Individu

Keahlian dalam memasak dan membuat makanan seperti kue. Ada beberapa anggota kader posyandu balita yang memiliki keahlian dalam bidang memasak dan membuat kue. Pada dasarnya mayoritas kader posyandu khususnya ibu-ibu memiliki skill dan keahlian dalam memasak. Keahlian ini dituangkan dalam beberapa cara, seperti menuangkan bakat masalnya dengan berjualan gado-gado. Keahlian lain adalah pengetahuan tentang gizi dan kesehatan. Keahlian ini tentu dimiliki oleh Bidan desa. Beliau biasanya bekerja di puskesmas untuk membantu masyarakat yang sakit. Selain itu, ia juga sering memberikan sosialisasi terkait gizi dan pentingnya hidup sehat bagi masyarakat sekitar.

Selain itu, keahlian bercocok tanam di kawasan ini bisa dilihat dari banyaknya kader posyandu yang memanfaatkan lahannya untuk bercocok tanam. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan masyarakat dalam merawat tanaman di lahan yang mereka punya. Tanaman yang tumbuh di lahan sehat dan subur. Lalu, keahlian menjahit. Menjahit ini hanya *skill* dan yang memiliki keahlian ini tidak diekspresikan dalam pekerjaan. Hanya *skill* dan hobi saja. Mereka yang memiliki *skill* ini adalah tidak cukup banyak. Terakhir adalah keahlian *public speaking*. Seperti yang diketahui bahwa tidak semua orang memiliki keahlian berbicara di depan umum. Salah satu ciri keahlian yang dimiliki kader posyandu dalam hal ini adalah kemampuan menjadi MC formal maupun non-formal.

Aset Sosial

Interaksi yang terjadi didalam keanggotaan kader posyandu balita Dusun Kaliboto ini terjalin cukup baik. Kader posyandu balita Dusun Kaliboto ini memiliki hubungan yang baik dengan beberapa organisasi dan lembaga di Desa Jati Alun-Alun. Kader posyandu balita Dusun Kaliboto juga memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat Desa Jati Alun-Alun. Selain dengan masyarakat desa, kader posyandu juga menjalin silaturahmi dengan kader posyandu desa lain yang ada di Kecamatan Prambon.

Aset Fisik

Aset fisik adalah aset yang memiliki bentuk nyata dan bukan abstrak. Aset fisik ini dapat berupa aset infrastruktur dan aset lahan. Aset infrastruktur yang dimiliki oleh Kader posyandu adalah balai RW, balai desa dan poskesdes. Balai RW ini ada dua yaitu terletak di Dusun Alun-Alun dan Dusun Bancang. Balai ini adalah tempat yang digunakan oleh

Kader posyandu melakukan kegiatan rutin setiap bulannya. Balai desa juga merupakan salah satu tempat untuk melakukan kegiatan kader posyandu. Poskesdes juga merupakan salah satu aset fisik yang dimiliki oleh kader posyandu. Poskesdes ini terletak di balai desa. Poskesdes ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan peralatan untuk pelaksanaan posyandu seperti timbangan, alat ukur tinggi badan, dan sejenisnya.

Aset Finansial

Aset finansial merupakan aset yang berhubungan dengan keuangan. Kader posyandu balita Dusun Kaliboto Desa Jati Alun-Alun memiliki keuangan yang cukup teratur. Di setiap kegiatan pada satu bulan sekali, setiap anggota membayar kas sebesar sepuluh ribu. Uang ini hanya untuk keperluan konsumsi. Untuk kegiatan-kegiatan besar yang dilaksanakan oleh Kader posyandu mendapatkan dana dan uang dari desa dan jumlah ini tidak ada nominal yang pasti.

Kedua, *dream*. Tahap ini merupakan tahap pengungkapan tentang apa saja mimpi-mimpi yang ingin dicapai oleh kader posyandu dimasa depan. Dari hasil diskusi ini dapat diketahui bahwa kader posyandu balita Dusun Kaliboto Desa Jati Alun-Alun memiliki mimpi-mimpi yang ingin diwujudkan seperti mengadakan sosialisasi tentang kesehatan gizi melalui pentingnya konsumsi sayur sehari-hari kepada masyarakat desa, menghimbau masyarakat terutama kader posyandu Balita untuk menjaga lingkungan yang bersih dan sehat, meningkatkan interaksi sosial serta menjalin silaturahmi dengan masyarakat dusun maupun desa, meningkatkan dan mengembangkan *skill* serta potensi yang dimiliki oleh kader posyandu balita Dusun Kaliboto.

Tabel 1. *Dream* kader posyandu Balita Dusun Kaliboto

No.	Mimpi-Mimpi (<i>Dream</i>)
1.	Pengetahuan manfaat konsumsi sayur masyarakat dan Konsumsi sayur masyarakat Dusun Kaliboto meningkat terutama anggota Kader posyandu Balita
2.	Membuat kebun sayur
3.	menjaga lingkungan yang bersih dan sehat
4.	meningkatkan interaksi sosial serta menjalin silaturahmi dengan masyarakat dusun maupun desa

5.	meningkatkan dan mengembangkan <i>skill</i> serta potensi yang dimiliki oleh Kader posyandu Balita Dusun Kaliboto
6.	Memiliki hasil dan aset finansial dengan hasil usaha komunitas
7.	Menjual olahan sayur
8.	Perbaiki infrastruktur untuk kegiatan POSYANDU (Pos Pelayanan Terpadu)

Sumber: Hasil Diskusi Peneliti dengan Kader posyandu Dusun Kaliboto

Berdasarkan tabel di atas, dilihat dari tabel diatas bahwa mayoritas mimpi dari kader posyandu balita Dusun Kaliboto mengerucut dalam bidang kesehatan. Seperti yang diketahui bahwa Kader posyandu ini memiliki wewenang dalam bidang pengembangan kesehatan masyarakat di tingkat desa. Maka dari itu, mimpi dan keinginan tidak jauh dari permasalahan kesehatan.

Ketiga, *design*. Pada tahap ini peneliti bersama dengan kader posyandu balita Dusun Kaliboto mengadakan diskusi lagi. Diskusi ini dilaksanakan pada tanggal 12 maret 2022 hari sabtu. Tahap *design* ini adalah tahap merencanakan suatu perubahan. Ada beberapa mimpi yang direalisasikan dan ada yang tidak atau belum direalisasikan karena keterbatasan sumber daya, waktu serta finansial. Dari semua mimpi yang diinginkan oleh kader posyandu Dusun Kaliboto, hanya ada empat mimpi yang terealisasikan yaitu pengetahuan tentang konsumsi sayur masyarakat Dusun Kaliboto meningkat terutama anggota kader posyandu balita, membuat kebun sayur, menjaga lingkungan yang bersih dan sehat, serta meningkatkan interaksi sosial serta menjalin silaturahmi dengan masyarakat dusun maupun desa.

Berdasarkan mimpi-mimpi yang diinginkan oleh kader posyandu balita Dusun Kaliboto, terdapat beberapa program yang direncanakan. Misalnya, edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya konsumsi sayur. Perencanaan program pertama yang disusun adalah kegiatan edukasi dengan materi mengenai pentingnya konsumsi sayur bagi kesehatan masyarakat. Kegiatan ini memerlukan penanggung jawab yang berperan dalam mengoordinasikan seluruh rangkaian pelaksanaan agar berjalan efektif dan tepat sasaran. Penetapan penanggung jawab bukan berarti membebaskan anggota lainnya dari keterlibatan, melainkan untuk memastikan adanya kepemimpinan yang terarah dan

akuntabilitas dalam pencapaian tujuan program (Widianingsih & Wibowo, 2017). Pada pendekatan pemberdayaan masyarakat, penetapan peran yang jelas merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program (Ife & Tesoriero, 2008).

Selain penetapan penanggung jawab, proses perencanaan juga mencakup pembahasan lokasi, waktu, dan estimasi biaya kegiatan. Media promosi yang digunakan berupa poster diputuskan untuk dipasang di lokasi strategis yang mudah dijangkau dan memiliki visibilitas tinggi, seperti di area pusat kegiatan warga dan tempat ibadah, sehingga pesan dapat diterima secara luas oleh masyarakat (Green & Kreuter, 2005; Kholifah, 2020).

Pelaksanaan pemasangan media promosi dijadwalkan secara terstruktur untuk memastikan kesesuaian dengan momentum kegiatan dan ketersediaan sumber daya. Estimasi biaya dihitung berdasarkan harga satuan media yang dikalikan jumlah kebutuhan, dengan sumber pembiayaan berasal dari kas kelompok kader. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip manajemen program berbasis aset komunitas yang menekankan pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal (Mathie & Cunningham, 2003; Kretzmann & McKnight, 1993).

Selain itu, ada kegiatan kerja bakti di sekitar lingkungan tempat tinggal. Program selanjutnya yaitu kerja bakti di sekitar tempat tinggal atau rumah masyarakat. Kegiatan kerja bakti ini dilakukan untuk menjalin silaturahmi dan juga meningkatkan interaksi sosial antar sesama masyarakat. Kegiatan ini juga dapat menjadi cara bagi masyarakat untuk mengenali tempat tinggal mereka. Selain itu kegiatan kerja bakti ini juga merupakan kegiatan untuk meningkatkan kualitas hidup yang bersih dan sehat. Kegiatan kerja bakti ini di bawah komando Kepala Dusun Kaliboto. Kegiatan kerja bakti dan bersih lingkungan ini direncanakan akan dilaksanakan pada hari minggu.

Ada pula tentang edukasi pemanfaatan lahan pekarangan. Kegiatan yang ketiga yaitu edukasi tentang pemanfaatan lahan pekarangan. Seperti yang sudah dijelaskan pada aset sumber daya alam bahwa masyarakat dusun Kaliboto mayoritas memiliki lahan pekarangan yang luas. Lahan pekarangan yang luas merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan. Kegiatan edukasi pemanfaatan lahan pekarangan ini semua forum setuju bahwa peneliti yang akan menjadi pemateri. Jadi semua yang hadir dalam forum diskusi meminta bantuan peneliti untuk memberikan materi.

Terakhir adalah penanaman bibit sayur di lahan pekarangan Kader posyandu Balita. Proses perencanaan meliputi pembahasan jenis bibit yang akan digunakan, lokasi pelaksanaan, serta waktu penanaman. Jenis bibit yang dipilih adalah sayuran pakcoy dan selada, yang dinilai sesuai dengan kebutuhan gizi masyarakat serta mudah dibudidayakan. Selain metode penanaman di media tanah dan polybag, muncul usulan dari salah satu tenaga kesehatan yang menjadi pembina kader untuk menambahkan teknik penanaman hidroponik sebagai bagian dari kegiatan. Usulan ini mendapat sambutan positif, karena mayoritas anggota kader posyandu balita di Dusun Kaliboto menyatakan ketertarikan untuk mempelajari dan mempraktikkan metode hidroponik secara bersama-sama. Berdasarkan kesepakatan forum, penanaman bibit sayur sebagai kebun gizi akan dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu media tanah/polybag dan media hidroponik. Pada sisi pendanaan, seluruh peserta sepakat bahwa biaya awal kegiatan akan ditanggung secara kolektif melalui mekanisme iuran yang dikontribusikan oleh setiap anggota kader posyandu balita di Dusun Kaliboto.

Keempat, define. Proses *define* adalah memastikan bahwa semua berjalan sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat pada proses *design*. Memastikan semua bekerja sesuai dengan pembagian masing-masing. Seperti yang sudah disepakati bahwa kegiatan pertama ini adalah edukasi pentingnya konsumsi sayur kepada masyarakat. Sesuai dengan yang sudah disepakati diawal bahwa kegiatan ini tidak bertatap muka karena keadaan sedang tidak baik atau pandemi Covid-19. Maka dari itu untuk jalan tengahnya memutuskan bahwa materi keseimbangan gizi disampaikan melalui poster dan ditempel ditempat yang diketahui oleh semua masyarakat Dusun Kaliboto.

Kelima, destiny. Tahap ini merupakan tahap dimana masyarakat atau komunitas sudah memiliki kekuatan dan mampu mengembangkan *skill*, aset serta keahliannya untuk kegiatan berkelanjutan di kemudian hari sesuai dengan mimpi-mimpi yang ada dalam komunitas maupun masyarakat. Pada tahap ini bisa disebut juga sebagai tahap belajar bersama, memberdayakan dan improvisasi. Pada tahap ini juga merupakan salah satu tahap untuk memastikan bahwa kegiatan atau program yang sudah dilaksanakan berjalan dengan baik. Untuk memastikan hal tersebut dapat dilakukan dengan monitoring dan evaluasi. Kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh peneliti ini terdapat beberapa point sesuai dengan yang sudah dilaksanakan pada program kegiatan

sebelumnya dan tentu saja program ini sesuai dengan keinginan serta mimpi dari semua anggota Kader posyandu Balita Dusun Kaliboto.

Terdapat beberapa fokus yang ingin dicapai oleh Kader posyandu Dusun Kaliboto. Misalnya, partisipasi masyarakat dalam kesehatan lingkungan. Pada suatu pemberdayaan dan pengembangan masyarakat hal yang paling penting adalah partisipasi dari masyarakat atau komunitas itu sendiri. Melakukan kegiatan dari awal merupakan salah satu pendorong dalam meningkatkan partisipasi serta interaksi dalam kehidupan masyarakat. Partisipasi masyarakat ini merupakan bentuk dari pengembangan aset sosial. Partisipasi dalam masyarakat ini diterapkan dalam kegiatan kerja bakti dan bersih lingkungan di Dusun Kaliboto atau sekitar tempat tinggal masyarakat termasuk juga kader posyandu Balita Dusun Kaliboto. kegiatan kerja bakti bersih lingkungan ini juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup bersih dan sehat.

Salah satu ciri-ciri orang yang hidup dengan perilaku bersih dan sehat adalah selalu berdampingan dengan aktivitas, tempat serta makhluk hidup yang sehat dan bersih. Salah satu contohnya yaitu bertempat tinggal di lingkungan rumah yang bersih. Tempat tinggal yang bersih ditandai dengan tidak adanya sampah berserakan, tidak banyak nyamuk, serta makhluk hidup yang tinggal di tempat itu merasa nyaman. Adanya kerja bakti ini diharapkan dapat menjadikan salah satu gerakan dalam mengamalkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Selanjutnya adalah pemanfaatan lahan pekarangan sebagai kebun gizi. Fokus point kedua ini adalah pemanfaatan lahan pekarangan sebagai kebun gizi. Fokus ini mencakup beberapa kegiatan diantaranya adalah edukasi pentingnya konsumsi sayur guna menjaga gizi yang seimbang, edukasi pemanfaatan lahan pekarangan, dan pembuatan kebun gizi. Edukasi ini dilakukan melalui sebaran poster. Selain penyebaran poster, kader posyandu juga melaksanakan kegiatan edukasi pentingnya konsumsi sayur ini pada waktu ada kegiatan posyandu disetiap hari selasa setiap bulannya. Edukasi ini nanti disampaikan untuk masyarakat Dusun Kaliboto.

Praktik mengembangkan serta memberdayakan kegiatan yang mencakup pemanfaatan lahan pekarangan sebagai kebun gizi dapat dilakukan dengan hal-hal. Pertama, identifikasi jenis tanaman sayur dan manfaatnya, identifikasi jenis tanaman ini dilakukan untuk menentukan sayuran apa yang akan ditanam untuk kebun gizi. Manfaat jenis sayur yang akan

ditanam juga penting untuk diketahui dan diidentifikasi bersama karena dari manfaat tanaman sayur tersebut dapat di ketahui kandungan gizi apa saja yang terkandung didalamnya. Identifikasi ini Nantinya dilakukan bersama semua anggota Kader posyandu Balita Dusun Kaliboto.

Kedua, penanaman bibit sayur bersama sebagai kebun gizi, setelah mengetahui manfaat pada jenis-jenis tanaman sayur maka komunitas sudah bisa memilih sayuran apa saja yang akan ditanam di lahan pekarangan. Penanaman bibit sayur ini dilaksanakan di halaman rumah atau lahan pekarangan yang kosong dan tanah yang subur. Penanaman ini dapat dilaksanakan dengan beberapa media yaitu polybag, botol bekas, dan hidroponik sesuai dengan kegiatan yang sudah dilaksanakan pada saat edukasi pemanfaatan lahan pekarangan sebelumnya.

Ketiga, budidaya tanaman sayur. Hal ini dapat dilakykan dengan mengembangkan tanaman sayur. Ada beberapa tanaman yang dapat ditanam kembali bibitnya seperti terong dan cabai. Tanaman sayur dipilih karena dianggap paling mudah untuk dikembangkan.

Keempat, *explore* kebun gizi di Dusun Kaliboto, setelah membudidayakan bibit sayur. Hal selanjutnya yang dapat dilakukan adalah mengeksplor kebun gizi dari yang awalnya ada di satu titik bisa menjadi 4-5 titik kebun gizi. Penanaman bibit dan penyebaran kebun gizi ini dimulai dengan pembagian bibit kepada Kader posyandu pada saat kegiatan penanaman bibit sayur bersama di rumah Ibu Indah untuk ditanam sendiri di lahan pekarangan rumahnya. Dengan begini dapat dijadikan salah satu cara untuk mengembang biakkan titik-titik kebun gizi di Dusun Kaliboto.

Kelima, Evaluasi program, langkah terakhir yaitu evaluasi program. Evaluasi program ini diperlukan sebagai bentuk apresiasi maupun pembelajaran agar kedepannya lebih baik lagi. Evaluasi ini sangat penting untuk kemajuan dan keberlanjutan setelahnya. Evaluasi ini dapat dilakukan pada saat pengambilan bibit atau pembudidayaan tanaman sayur yang sudah bisa panen

Monitoring Hasil Implementasi Asset Based Community Development

Cara menilai keberhasilan suatu program pendampingan komunitas atau organisasi, diperlukan proses monitoring dan evaluasi yang sistematis. Dalam pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), fokus utama bukan pada bagaimana “setengah gelas yang kosong akan diisi”, melainkan pada bagaimana “setengah gelas yang penuh dapat

dimobilisasi” secara optimal. Pendekatan ini menitikberatkan pada sejauh mana anggota komunitas mampu mengidentifikasi, memanfaatkan, dan mengembangkan aset yang dimiliki untuk mencapai tujuan bersama. Evaluasi program dalam kegiatan ini menggunakan metode *Most Significant Change* (MSC), yaitu teknik yang menilai perubahan paling signifikan yang terjadi sebelum dan sesudah pelaksanaan suatu program. Evaluasi dilakukan di salah satu rumah warga, dengan dihadiri lima orang kader posyandu. Keterbatasan jumlah peserta disebabkan adanya agenda lain yang dijalankan oleh sebagian anggota.

Proses evaluasi diawali dengan diskusi mengenai kondisi sebelum dan sesudah dilaksanakannya program pembuatan kebun gizi dan edukasi gizi. Beberapa kader posyandu menyatakan bahwa sebelum adanya kebun gizi, lahan pekarangan di lingkungan tersebut sebagian besar dibiarkan tidak termanfaatkan atau hanya ditanami beberapa jenis tanaman tanpa penataan yang baik. Setelah program berjalan, lahan pekarangan menjadi lebih tertata, indah, dan rapi. Kader lainnya menyatakan bahwa sebelumnya tidak menyadari potensi pekarangan sebagai sumber pangan. Melalui edukasi dan praktik langsung, lahan yang semula tampak kosong dapat diubah menjadi kebun gizi yang produktif dan estetis. Ada juga kader yang menyampaikan bahwa program ini memberikan manfaat langsung, seperti ketersediaan sayur mayur yang dapat dipetik langsung tanpa harus membeli. Selain itu, ada pula kader yang menyatakan bahwa program ini menambah wawasan tentang teknik budidaya sayuran di pekarangan serta pengetahuan tentang kandungan gizi di dalamnya. Selain kader posyandu, wawancara juga dilakukan dengan warga setempat. Salah seorang tokoh masyarakat menyampaikan bahwa keberadaan kebun gizi membuat lingkungan menjadi lebih indah, terawat, dan memberikan manfaat langsung bagi warga karena hasil panen dapat dimanfaatkan bersama.

Kesimpulan

Pemanfaatan lahan pekarangan di Dusun Kaliboto dilakukan melalui lima tahap pengembangan aset, yaitu *Discovery* (menemukenalai aset), *Dream* (merumuskan mimpi komunitas), *Design* (perencanaan), *Define* (pelaksanaan), dan *Destiny* (monitoring dan evaluasi). Lahan pekarangan dengan tanah subur menjadi aset utama yang dimanfaatkan kader posyandu untuk mewujudkan kebun gizi. Kegiatan ini dilakukan dengan media tanah, polybag, dan hidroponik, serta disertai edukasi gizi melalui poster.

Manfaat jangka pendek yang dirasakan adalah meningkatnya pengetahuan tentang gizi sayur, ketersediaan sayur di rumah, serta perbaikan kesehatan dan estetika lingkungan. Kebun gizi perlu dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan kader posyandu sebagai pelopor edukasi pemanfaatan lahan dan kesehatan lingkungan. Dukungan kebijakan dan pendanaan dari pemerintah diharapkan untuk menjaga keberlangsungan program, termasuk pembibitan, sosialisasi, dan pelatihan pertanian organik.

REFERENSI

- Boyle, D. (2013). *The barriers to choice review: How are people using choice in public services?* Cabinet Office.
- Cunningham, G., & Mathie, A. (2002). *Asset-based community development: An overview*. Coady International Institute.
- Depkes RI. (2019). *Pedoman pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- FAO. (2013). *The state of food and agriculture: Food systems for better nutrition*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Green, G. P., & Haines, A. (2016). *Asset Building & Community Development* (4th ed.). SAGE Publications.
- Green, G. P., & Haines, A. (2016). *Asset building & community development* (4th ed.). SAGE Publications.
- Green, G. P., & Haines, A. (2016). *Asset building and community development* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Iswarawanti, D. N. (2010). Peran kader posyandu dalam upaya peningkatan status gizi anak balita di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 5(1), 15–20. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kemenkes RI. (2011). *Pedoman umum pengelolaan posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Evanston, IL: Center for Urban Affairs and Policy Research, Northwestern University.

- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Evanston, IL: Institute for Policy Research.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Maryati, S., & Sudaryanto, B. (2018). Pemanfaatan pekarangan untuk meningkatkan konsumsi sayur dan buah di wilayah pedesaan. *Jurnal Pangan dan Gizi*, 13(2), 87–95. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based Community Development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- McKnight, J., & Block, P. (2010). *The abundant community: Awakening the power of families and neighborhoods*. Berrett-Koehler Publishers.
- Nugraha, A., Rahayu, D., & Suryani, T. (2017). Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(1), 45–54. Malang: Universitas Brawijaya.
- Rukmana, R. (2015). *Bertanam sayuran di pekarangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Russell, C. (2010). *Asset-based community development (ABCD): Looking backward to look forward*. ABCD Institute.
- Russell, C., & Smeaton, T. (2009). *From needs to assets: Charting a sustainable path towards development in Sub-Saharan African countries*. ABCD Institute.
- Sharpe, P. A., Greaney, M. L., Lee, P. R., & Royce, S. W. (2010). Assets-oriented community assessment. In M. Minkler & N. Wallerstein (Eds.), *Community-based participatory research for health: From process to outcomes* (pp. 185–204). Jossey-Bass.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. (2009). Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- WHO. (2018). *Increasing fruit and vegetable consumption to reduce the risk of noncommunicable diseases*. Geneva: World Health Organization.

WHO. (2020). *Constitution of the World Health Organization*. Geneva: World Health Organization.